

Refleksi Fenomena Kontradiktif Desa dan Urban dalam Karya Musik Berjudul *Mantani*

Ujung Zuzrilfikar

Universitas Brawijaya

Jalan Veteran No.10-11, Ketawanggede, Lowokwaru,

Kota Malang, Jawa Timur-65145

E-mail: ujunghendrix@gmail.com

ABSTRAK

Kontradiksi dalam realita sosial sering kali menjadi hal yang berujung konflik. Konflik tersebut dapat berupa konflik sosial, komunikasi, hingga konflik lahan. Pada lingkup fenomena desa dan urban pada era sekarang, kedua lingkup tersebut memiliki pola perkembangan yang sangat berbeda. Lingkup desa memiliki kecenderungan pola hidup agraris sebagai *way of life*, sedangkan pola hidup urban lebih pada sistem produksi ekonomi kapitalis. Dari perbedaan kedua aspek tersebut memperjelas bahwa urgensi permasalahan sangat penting karena apabila fenomena kontradiktif tersebut bergesekan secara terus-menerus akan menyebabkan kesenjangan sosial yang sangat berjarak bahkan menimbulkan konflik fisik. Dari fenomena kotradiktif tersebut, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan komposisi musik *foreground vs background* dari Alan Belkin untuk menganalisis. Karya seni dalam hal ini karya musik dari Ujung Zu yang berjudul *Mantani* diharapkan dapat mejadi *snapshot momentum* kontradiktif desa dan urban. Secara garis besar karya musik berjudul *Mantani* memiliki tujuan untuk merefleksikan pemikiran manusia tentang desa dan urban, sehingga pemikiran manusia tidak pada sudut pandang konflik melainkan pada sisi nilai humanis yang ada pada lingkup desa maupun lingkup urban. Berdasarkan kedua hal tersebut, secara filosofis karya *Mantani* menawarkan pembuktian bahwa *Art is Universal* ataukah akan lebih tepat apabila *Art is Pluralism*.

Kata kunci: kontradiktif, desa, urban, fenomenologi, musik

Reflections of Rural and Urban Contradiction Phenomena in The Music Composition Entitled Mantani

ABSTRACT

Contradictions in social reality often led to conflict. These conflicts can be in the form of social conflicts, communication to land conflicts. In the current era of rural and urban phenomena, the two spheres have very different development patterns. The scope of the rural has a tendency towards an agrarian lifestyle as a way of life, while the urban lifestyle is more towards a capitalist economic production system. From the differences between these two aspects, the urgency of the problem is very important because if these contradictory phenomena rub together continuously, it will cause social inequality that is very distant and even cause physical conflict. From these contradictory phenomena, the writer uses a qualitative research method with a phenomenological approach and Alan Belkin's foreground vs background music composition to analyze. It hoped that the artwork, in this case the musical piece from Ujung Zu, entitled Mantani, can become a snapshot of the contradictory momentum of rural and urban areas. Broadly speaking, the musical work entitled Mantani has the goal of reflecting on human thoughts about rural and urban areas, so that human thoughts are not based on a conflict perspective but on the side of humanist values that exist in both the rural and urban spheres. Based on these two things, philosophically, Mantani work offers proof that Art is Universal, or would it be more appropriate if Art is Pluralism.

Keywords: contradiction, rural, urban, phenomenology, music

PENDAHULUAN

Karya *Mantani* lahir dari pengalaman hidup pencipta karya yang bernama Ujung Zu yang terdapat dalam album bertajuk “Janatrik.” Ide tersebut muncul berdasarkan pengalaman hidup di lingkungan yang kontras. Lahir pada tahun 1990 dan tumbuh di Desa Pujon membuat pencipta karya akrab dengan lingkungan pedesaan dan budaya tani. Desa Pujon merupakan desa yang terletak di Kabupaten Malang. Secara geografis, Desa Pujon merupakan area dataran tinggi dengan curah hujan tinggi. Dalam kehidupan ekonomi, masyarakat Pujon banyak menggantungkan kehidupannya dari sektor pertanian. Sistem pertanian masyarakat desa tidak hanya merepresentasi sistem ekonominya saja, melainkan juga merepresentasi sistem nilai, norma-norma sosial atau tradisi, adat istiadat serta aspek kebudayaan lainnya. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat desa menyikapi sistem pertanian sebagai *the way of life*. Kehidupan masyarakat desa yang dalam *common sense* dilihat sebagai kehidupan yang sederhana.

Pola kebudayaan masyarakat desa termasuk dalam pola kebudayaan tradisional, yaitu pola kehidupan masyarakatnya tergantung pada alam. Beberapa ciri pedesaan di negara berkembang dalam Dasgupta et al. (2015) dijelaskan bahwa lingkungan tersebut memiliki ketergantungan yang kuat pada bidang pertanian dan ketersediaan sumber daya alam. Selain itu, dominasi kekuasaan pemerintahan memberikan dampak pada tingginya angka kemiskinan, isolasi, dan marginalisasi terhadap penduduk desa. Dalam aspek ketersediaan lahan, masyarakat desa selama ini masih menjadi objek eksploitasi lahan. Hal tersebut muncul karena lahan-lahan yang dimiliki oleh penduduk desa akan bertransformasi ke arah lahan pariwisata yang bersifat rekreasi. Dari sudut pandang pemerintah Indonesia dalam buku *The Asean: Transforming ASEAN's Rural Landscape* (ASCC, 2021) terdapat dua elemen pokok untuk mengatasi hal tersebut. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJN) mengenai pembangunan desa, upaya yang dilakukan pada poin pertama yaitu memperkuat hubungan perdagangan antara desa dan kota dengan cara memperluas dan mendiversifikasi ekonomi desa dengan cara mendorong perdagangan nonpertanian dari desa menuju pasar kota. Poin kedua adalah melakukan pengembangan agroindustri padat karya (*estates*) dengan langkah peningkatan kapasitas SDM, modal sosial, infrastruktur fisik sebagai pendukung produksi, dan membuka peluang bagi masyarakat untuk melakukan pembangunan di desa. Aspek penting lain yaitu mempermudah akses terhadap informasi, lembaga keuangan, pasar, dan teknologi. Elemen poin tersebut merupakan langkah dalam menghubungkan desa dengan kota.

Pengalaman hidup yang berbeda kemudian didapat oleh pencipta karya saat melanjutkan studi di wilayah perkotaan pada tahun 2008. Kota Malang

merupakan kota metropolitan dengan perkembangan infrastruktur yang sangat masif. Mayoritas pendatang dari luar kota Malang adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan perguruan tinggi, sehingga fasilitas pendukung seperti apartemen, perumahan, dan kantor juga gedung bertingkat menjadi kebutuhan pokok. Selain itu, kebutuhan penunjang lain dari lingkup hiburan dan industri pariwisata juga berkembang dengan pesat. Amalia (2022) memaparkan bahwa dampak negatif yang terjadi adalah perubahan lingkungan, menurunkan tingkat privasi atau memperkecil ruang personal warga sekitar akibat dari sistem industri pariwisata urban khususnya di Kota Malang.

Pengalaman pencipta karya menjadi pelaku industri musik juga terjadi di Jakarta pada tahun 2010. Pengalaman pada saat itu juga menjadi pijakan pengalaman kontras desa dan urban. Sebagai daerah urban, tentunya mobilitas lalu lintas sangatlah tinggi, pemukiman dan gedung-gedung yang padat, krisis lahan hijau, dan tingkat polusi udara yang tinggi menjadi masalah yang kompleks. Menurut Shanahan et al. (2014), lingkungan perkotaan memiliki tantangan besar dalam hal ekologi. Tantangan tersebut di antaranya adalah hilangnya populasi hewan dan tumbuhan, fragmentasi habitat, semakin hilangnya SDA, dan permasalahan polusi. Menanggapi masalah tersebut, hasil penelitian dalam jurnal *Chaos Analysis of Urban Low-Carbon Traffic Based on Game Theory* (Wu et al., 2021) menyarankan bahwa perumus, pembuat strategi dan kebijakan mengenai transportasi rendah karbon harus bergerak bersama untuk menanggulangi dampak buruk emisi kendaraan di daerah perkotaan terhadap kesehatan masyarakat. Selain itu dalam lingkup sosial, pola hidup penduduk kota juga menjadi masalah yang tidak bisa diremehkan. Industri lingkungan kerja kota menyebabkan masyarakat kota memiliki pola hidup yang repetitif. Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi sosial dibangun hanya atas dasar tendensi institusional.

Pada dasarnya konsep perkotaan menurut van Bueren et al. (2012) merupakan lingkungan yang bersifat batu dengan kondisi panas kering dan menyisakan sedikit lahan hijau. Fokus perkotaan membangun akses transportasi jalur perdagangan yang efektif dan efisien sehingga impor kebutuhan pokok seperti pangan dapat didistribusikan secara cepat dari daerah lain. Hal tersebut menjelaskan bahwa aspek ekonomi dan keuangan menjadi prioritas utama. Pembahasan lingkungan urban juga dilakukan oleh Berger (1992) yang menyatakan munculnya struktur-struktur institusional modern mengakibatkan ketidakpuasan manusia dengan kehidupannya. Berger menyebut manusia modern mengalami anomie, yakni keadaan di mana individu merasa kehilangan ikatan dengan sesama manusia. Struktur institusionalpun mengakibatkan anomie dalam hubungan sosial, seperti individu yang terancam tidak adanya rasa aman di lingkungan kerjanya, atau kehilangan makna dalam hubungannya dengan orang

lain. Pada akhirnya semua itu mengakibatkan ketegangan, kekecewaan bahkan munculnya perasaan terasing dari orang lain.

Berdasarkan pengalaman hidup yang kontradiktif tersebut, pencipta karya mulai berpikir tentang esensi sebuah kemajuan. Dalam kehidupan urban, penekanan kemajuan secara *common sense* lebih menitikberatkan pada perkembangan aspek fisik (infrastruktur) yang bersifat material. Cuthbert (2007) menggambarkan secara makro, desain sebuah kota menyangkut integrasi penggunaan lahan, pergerakan manusia-barang, manajemen lalu lintas, dan bentuk lingkungan binaan. Semua itu adalah bentuk rekayasa demi memfasilitasi tumbuhnya berbagai kegiatan ekonomi melalui penyediaan aneka sarana prasarana berkualitas tinggi yang efisien, fungsional, menarik, dan dapat merespons perubahan kebutuhan masyarakat. Desain sebuah kota ditujukan untuk menjembatani semua hal tersebut dalam format lingkungan buatan (imitasi). Pandangan mengenai hal ini terdapat pada konsep *global urban*. Konsep tersebut diaplikasikan dan dibutuhkan untuk keberlanjutan pembangunan sehingga prediksi perkembangan kota di masa depan yang cenderung semakin padat penduduk dapat teratasi melalui pembatasan urbanisasi dan pembatasan secara wilayah geografis (Lu et al., 2015; Li et al., 2020; dan Li et al., 2019). Fakta lapangan saat ini dalam perkembangannya, kota merekayasa berbagai aspek sosial masyarakatnya melalui pembentukan tempat-tempat, suasana, dan pembatasan bersifat *global urban* guna membatasi masuknya masyarakat desa.

Di lain sisi, pencipta karya melihat pola kehidupan masyarakat desa banyak bersinggungan dengan alam dan memandang sebuah kemajuan lebih bersifat imateriel. Selain itu, secara interaksi sosial semua komunikasi terjadi tanpa adanya tendensi latar belakang institusional. Sehingga esensi terpenting dari sebuah kemajuan pada lingkungan desa yaitu berkembangnya moral, etika, pola pikir, dan meningkatnya aspek kemanusiaan menjadi lebih penting dibandingkan dengan memajukan aspek fisik infrastruktur. Hal tersebut selaras dengan penjelasan Prabawa et al. (2021) tentang pendidikan seni musik yang berorientasikan humanistik yaitu bahwa korelasi seni khususnya dalam bidang pendidikan musik, memengaruhi kualitas pola pikir dan pembangunan kualitas suatu individu, sehingga fokus pembangunan dan kemajuan terletak pada esensi imateriel. Dari sudut pandang lain, konsep desa pariwisata memiliki tujuan berpartisipasi aktif untuk menjaga stabilitas kelangsungan hidup masyarakat desa, tetapi dari sudut pandang fenomena depopulasi menunjukkan bahwa semakin banyak generasi muda meninggalkan tanah desa dan memilih hidup di kota (Kataya, 2021).

Dari pemaparan di atas, kontrasnya esensi kemajuan antara lingkungan desa dan urban memiliki potensi untuk dibahas dan diteliti. Kemunculan potensi kontrasnya esensi kemajuan lingkungan desa dan urban tersebut selain terdapat

pada aspek yang bersifat konseptual, juga terdapat pada ranah fakta lapangan. Menurut Fienitz & Siebert (2021) awal kemunculan konflik desa dan urban kebanyakan berasal dari pembangunan pemukiman baru. Secara spesifik pembangunan pemukiman perumahan yang bersifat urban dan mendapatkan izin legal untuk membangun di daerah pedesaan. Beberapa masyarakat pedesaan mendukung adanya hal tersebut karena dapat mengangkat perekonomian masyarakat sekitar. Di lain sisi, kebanyakan masyarakat desa merasa dirugikan dengan adanya pemukiman yang bersifat urban karena fungsi lahan akan bergeser ke arah infrastruktur eksklusif dan menjadi lahan wisata. Dapat disimpulkan bahwa akan memunculkan konflik lahan yang dapat memicu kemunculan konflik antar kelas yang lain.

Fenomena kontradiktif yang sering kali memunculkan konflik dan menjadi permasalahan di lingkup masyarakat tersebut menjadi ide dalam karya musik berjudul *Mantani*. Kontradiktif desa dan urban sampai sekarang masih menjadi urgensi masalah yang belum terselesaikan. Sisi kontras tersebut memiliki potensi menarik untuk diartefakkan melalui karya seni dan dianalisis secara sudut pandang musikal. Dari segi analisis musikal, analisis dapat dilakukan menggunakan teori dari Belkin (2008) *foreground vs background*. Teori tersebut berfungsi untuk memaparkan bagaimana pencipta karya memposisikan kontradiktif desa dan urban dalam hal aspek musikal.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hal itu berawal dari pengalaman pencipta karya kemudian dikorelasikan dengan fenomena yang terjadi pada fakta lapangan tentang esensi kontradiktif desa dan urban yang sering berdampak konflik. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis esensi kontradiktif desa dan urban yang terdapat dalam karya berjudul *Mantani* sebagai perwujudan *snapshot momentum* sebuah fenomena.

A. Kualitatif

Secara pengertian, penelitian kualitatif dalam Creswell (2016) adalah metode penelitian untuk menganalisis dan memahami makna suatu permasalahan yang berasal dari lingkup sosial atau kemanusiaan. Pengolahan data penelitian dimulai dari tema-tema khusus ke tema-tema umum atau bersifat induktif. Rancangan penelitian kualitatif selalu terkait dengan pengumpulan data, analisis data, dan laporan penelitian namun, tetap berasal dari berbagai disiplin ilmu dan bersifat dinamis. Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu etnografi, studi kasus, *grounded theory*, fenomenologi, dll. Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena guna

mencari korelasi antara pengalaman pribadi dengan realita sosial yang terdapat dalam karya musik.

B. Pendekatan Fenomenologi

Pada awal perkembangannya, fenomenologi dikembangkan oleh beberapa ahli. Fenomenologi dalam Hesse-Biber & Leavy (2011) dikembangkan oleh Edmund Husserl (1913-1963), Martin Heidegger (1927-1982), Maurice Merleau Ponty (1945-1996), dan Alfred Schutz (1967). Para ahli tersebut berpendapat bahwa fenomenologi adalah realitas sosial yang dianalisis melalui kesadaran sebagai manusia, tentang pola pikir manusia dan pengalaman sebagai pembacaan atas fenomena tertentu. Di dalam fenomenologi, ketidaksadaran merupakan bagian dari pengalaman.

Selain itu, Giorgi dan Moustakas berpendapat bahwa fenomenologi adalah rancangan penelitian yang memiliki konten deskripsi dari inti sari pengalaman individu tentang suatu fenomena dengan melibatkan partisipan dan pelaksanaan wawancara (Creswell, 2016). Melalui pendekatan fenomenologi yang menitikberatkan pada studi pengalaman hidup seseorang, karya ini merupakan representasi dari pengalaman dan interpretasi atas fenomena-fenomena yang terjadi. Dalam teknik pengumpulan data, pencipta karya melakukan beberapa langkah teknik pengumpulan data di antaranya:

- Observasi

Observasi ini dilakukan untuk mengamati esensi kontradiktif desa dan kota yang terepresentasikan dalam karya *Mantani*. Penulis melakukan observasi di desa Pujon yang secara lingkungan memiliki pola hidup agraris dan observasi di kota Malang untuk mengamati esensi urban.

- Wawancara

Dari data observasi, khususnya mantra *wiwit tandur* yang diucapkan oleh tokoh sesepuh desa menjadi hal yang sangat langka dilakukan pada era saat ini dan ritus diucapkan secara oral. Wawancara dilakukan kepada tokoh desa yang masih menggunakan mantra dalam budaya bertaninya. Hal tersebut dilakukan untuk memverifikasi latar belakang ide gagasan.

- Dokumentasi

Data dokumentasi berupa audio (materi *soundscape* dalam karya *Mantani*), visual (foto), dan transkrip teks mantra menjadi data pendukung untuk menganalisis karya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses teknik pengumpulan data tersebut, dapat dilihat bahwa pencipta karya berusaha memetaforakan fenomena kontradiktif desa dan urban ke dalam karya musik. Dari segi judul, *Mantani* berasal dari gabungan kata Mantra dan Petani. Di dalam karya ini terdapat mantra *wiwit tandur* yang dulunya biasa

dilantunkan oleh para petani di Jawa Timur, khususnya di desa Pujon. Mantra tersebut dilantunkan sebagai bentuk ritus penghormatan terhadap alam, bahwa alam sebagai nenek moyang. Memasukkan mantra *wiwit tandur* sebagai bagian dari karya menjadi hal yang menarik karena mantra tersebut merupakan tradisi oral yang terdampak dan terkikis atas kemajuan urban. Selain itu, material bunyi suara aliran sungai Konto di desa Pujon juga menjadi bahan. Sungai tersebut dipilih karena mantra tersebut diucapkan di lahan pertanian yang dialiri oleh aliran sungai Konto.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat beberapa urgensi permasalahan yakni:

- Eksploitasi lahan hijau yang berdampak pada lingkup ekologi.
- Manusia urban menjadi sebuah produk, bahkan manusia berbentuk data.
- Stratifikasi sosial semakin berjarak.
- Meruncingnya permasalahan dominan dan sub-dominan, kemudian munculnya superior-inferior.

Berawal dari urgensi tersebut, pencipta karya melakukan proses metafora ke dalam karya musik yang pada akhirnya akan menjadi bahan analisis dari segi musikal. Dalam proses analisis material bunyi, penulis menerapkan analisis *foreground vs background* dari Belkin (2008) untuk menganalisis kontradiksi tersebut dari segi musikal. Berikut merupakan poin-poin penting dalam *foreground vs background*:

- *The top*: Aspek tekstur bunyi yang mudah ditangkap oleh telinga. Dalam hal ini adalah kompleksitas register nada seperti polifoni, homofoni, dll.
- *Action*: aktivitas pergerakan bunyi yang menarik perhatian. Contoh: ketika ada nada yang ditahan dan ada yang bergerak, maka nada yang bergerak menjadi *foreground*.
- *Novelty*: Ketika mendengar material bunyi ataupun nada familiar kemudian dibandingkan dengan bunyi ataupun nada yang baru, maka yang baru akan jauh lebih menarik perhatian.
- *Loudness or timbral richness*: Dalam hal ini menitikberatkan pada timbre atau sumber bunyi yang digunakan. Contoh: jika memainkan suatu melodi dengan notasi yang sama persis, maka bunyi terompet lebih menarik perhatian daripada bunyi flute.

Secara singkat inti substansinya adalah *foreground* memiliki elemen tekstur bunyi kompleks sehingga menjadi perhatian utama pendengar, sedangkan *background* menjadi elemen sekunder atau *layer* material bunyi latar belakang pendukung, sehingga secara auditori tidak menjadi perhatian utama.

Di dalam karya *Mantani* ini, material bunyi berupa *soundscape* banyak digunakan sebagai *foreground*. Wang & Deng (2014) menjelaskan *soundscape* sebagai genre musik dengan karakter esensial yang terkait pada identitas atau

kelokalan tertentu, dengan memanfaatkan suara untuk mengekspresikan lingkungan dan budaya lokal yang berfokus pada aspek fisiologis dan psikologis pendengar. Secara bentuknya, *soundscape* dapat terbagi menjadi tiga bagian:

- *Music as soundscape*: memadukan musik dan ekspresi *soundscape* agar menjadi unik dalam konteks kelokalan dan identitas waktu/*on the spot*.
- *Soundscape samples in music*: menjadikan musikalitas sebagai posisi sekunder untuk menekankan identitas waktu dan kelokalan. Materi suara yang unik menjadi bagian yang paling penting.
- *Raw soundscape in music*: memasukkan suara alam sebagai material mentah ke dalam komposisi musik.

Foreground dari lagu *Mantani* berupa material bunyi *soundscape* mantra. Memasukkan *soundscape* mantra sebagai bentuk representasi lingkungan desa, di mana kehidupan masyarakatnya sangat bergantung pada dialektika manusia dan alam. *Soundscape* merupakan turunan dari *concrete music*, yakni jenis komposisi musik yang menggunakan rekaman suara sebagai material utama. Suara dapat dimodifikasi melalui penerapan pengolahan audio. *Concrete music* adalah suara yang berasal dari rekaman alat musik, suara manusia, dan lingkungan alam (Schaeffer, 2012). Komposisi pada idiom ini tidak terbatas pada aturan melodi musik normal, harmoni, ritme, tempo, dan sebagainya. Secara konsep *foreground* diasumsikan memiliki nilai *novelty* dan *loudness or timbral richness*.

Berikut merupakan transkrip mantra *wiwit tandur* yang digunakan sebagai *foreground* pada karya *Mantani*. Di dalam karya terdapat pada menit 2.23-2.49 dan menit 3.47-4.19:

Mantra Wiwit Tandur

Kanthe nyebut asmaning Gusti

Danyang Asmara Bhumi, kala upa-upa, sekul budheg, ulam, ndhog badheg saktetes

Bumbon sak panungalingpun

Kanthen wangi sekar wangi cawisane Danyang Asmara Bhumi, ingkang wonten sabin mriki

Anak putu sira ingsung aja kabeh genok sengkara marang ingsun

Yen genok kena bendune Allah kapindha Rasulillah

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

Dengan menyebut asma Allah

Danyang Asmara/o Bumi ketika sebutir nasi, nasi budheg, ulam (daging ayam), telur busuk satu tetes

Bumbu dan sejenisnya

Dengan wewangian bunga harum siapkanlah untuk Danyang Asmara Bumi di sawah ini

Anak cucu kamu penulis (*Ingsun*) jangan semua membuat/melakukan keburukan kepada penulis

Jika tetap melakukan akan mendapat marah dari Allah, yang kedua Rasulillah.

Pada karya *Mantani*, *background* banyak menggunakan sumber bunyi digital dan bersifat repetitif. Dari pengolahan bunyi tersebut menjadikan bunyi bersifat *looping* atau memiliki kecenderungan seperti *sampling*. Pengolahan dengan gaya musik elektronis tersebut merupakan metafora dari lingkungan kota (urban), di mana pola hidup hingga aspek interaksi sosialnya dekat dengan digitalisasi dan pola hidup yang repetitif. Secara pengertian, dalam Mack (2019) musik elektronis secara mendasar menghindari asosiasi *concrete*. Pada awalnya musik elektronis muncul dari terciptanya sebuah perangkat di mana generator bisa mengolah gelombang-gelombang dari yang sederhana seperti gelombang sinus hingga yang paling kompleks seperti *white noise* atau *impulse*, kemudian mengolahnya sebagai sumber bunyi untuk alat musik. Seiring perkembangannya, tuntunan otonomi estetika dalam musik elektronis berbeda dengan musik konvensional sebelumnya, sehingga pencipta karya mempunyai banyak ruang dalam melakukan eksperimen bunyi dan hanya dapat diwujudkan dalam musik elektronis.

Berdasarkan pemaparan di atas, karya *Mantani* ini memasukkan beberapa material bunyi pokok yang difungsikan sebagai *background*. Material bunyi pokok tersebut di antaranya *synthesizer* yang diolah secara elektronis, gitar elektrik, dan dawai gethuk. Berikut merupakan uraian material bunyi *background* dalam karya *Mantani*:

Bagian 1

The image displays musical notation for two instruments: Electric Guitar and Synthesizer. The Electric Guitar part is written in a single treble clef staff with a key signature of one flat (Bb) and a 4/4 time signature. It features a melodic line with eighth and sixteenth notes, including accents and slurs. The Synthesizer part is written in a grand staff (treble and bass clefs) with the same key signature and time signature. It consists of a rhythmic accompaniment of eighth and sixteenth notes, with some rests and slurs. The notation is presented in two systems, with the first system showing the initial two measures and the second system showing the continuation of the parts.

Notasi di atas ada pada bagian karya di menit ke 0.38-1.21. Pada bagian ini pencipta karya berusaha merepresentasikan nuansa urban melalui pengolahan *synthesizer* dan gitar elektrik dengan motif nada yang bersifat repetitif. Dari sifat repetitif dan cenderung menghilangkan kompleksitas tekstur nada, menjadikan bagian ini mengarah pada *background*. Dalam hal pemilihan *sound*, elektrik gitar menggunakan *sound* gitar *overdrive* atau boleh dikatakan mendekati *crunch*. Pengolahan *sound* untuk *synthesizer*, pencipta karya menggunakan proses kerja digital dan memilih karakteristik *sound* yang memiliki kecenderungan membangun nuansa urban.

Bagian 2

The musical score for 'Bagian 2' is presented in two systems. The first system shows the Electric Guitar and Gethuk parts. The Electric Guitar part is written on a single staff in treble clef, 4/4 time, with a key signature of one sharp (F#). The Gethuk part is written on a single staff in treble clef, 4/4 time, with a key signature of one sharp (F#). The second system shows the continuation of both parts, with the Electric Guitar part on a single staff and the Gethuk part on a single staff. The Gethuk part is highly rhythmic and repetitive, consisting of a series of chords.

Bagian ini terdapat pada menit 1.27-2.21. Notasi yang dimainkan pada gitar elektrik masih memiliki kecenderungan yang sama dengan bagian sebelumnya, yaitu repetitif namun menggunakan *sound clean* dengan spasial yang luas. Perbedaan pada bagian ini terdapat pada munculnya bunyi *dawai gethuk*. Meskipun dimainkan dengan nada yang repetitif, *dawai gethuk* secara karakteristik memiliki timbre sangat khas. Timbre dawai ini hampir memiliki kesamaan dengan siter dalam gamelan Jawa. Namun dalam alat musik *gethuk* ini, juga terdapat beberapa sumber bunyi lainnya yang juga menambah nuansa desa dalam bagian ini.



Gambar 7. Alat Musik *Gethuk*.
Sumber: Dokumentasi Ujung, 2022.

Dapat disimpulkan bahwa, pada bagian ini pencipta karya berusaha menggabungkan nuansa urban yang terwakilkan oleh gitar elektrik dengan dawai *gethuk* dan *soundscape* sungai Konto sebagai metafora nuansa desa.

Bagian 3



Pada menit 2.22-2.50, pencipta karya sedikit mengubah tekstur nada pada gitar elektrik namun tetap bersifat repetitif. Hal menarik pada bagian ini terdapat pada penggabungan material sumber bunyi, di mana gitar elektrik dengan *clean sound* dan bas elektrik sebagai nuansa urban, digabungkan dengan *soundscape* mantra. Penggabungan tersebut semakin menguatkan upaya pencipta karya dalam mengkontradiksikan urban dan desa dalam segi materi musikal.

Bagian 4

Electric Guitar

Gethuk Gedruk

Bagian keempat terdapat pada menit 2.51-3.10. Material gitar elektrik pada bagian ini sama persis dengan bagian sebelumnya namun, *dawai gethuk* dimunculkan dengan susunan nada yang berbeda dengan sebelumnya. Penggabungan hal tersebut secara timbre, menjadikan elektrik gitar sebagai *background* dan *dawai gethuk* lebih muncul sebagai *foreground* karena secara timbre *dawai gethuk* memiliki karakter yang khas. Dari hal tersebut, pencipta karya berusaha memunculkan nuansa desa meskipun dalam konteks *background*.

Bagian 5

Electric Guitar

Synthesizer

Bagian kelima ada pada menit 3.11-3.46. Pada bagian ini, nuansa gitar elektrik dan *synthesizer* yang ditampilkan hampir memiliki kesamaan dengan

bagian satu. Namun pengolahan *sound synthesizer* sedikit mengalami perubahan, tetapi secara nuansa cenderung merepresentasikan urban.

Bagian 6

Bagian terakhir ini terdapat pada menit 3.47-4.19. merupakan kumpulan dari materi bunyi sebagai *background* yang ada pada bagian-bagian sebelumnya. Mulai dari *synthesizer*, gitar elektrik, bas elektrik, dll. Salah satu pembeda pada bagian ini yaitu munculnya *soundscape* mantra, sehingga *soundscape* mantra ini menjadi *foreground* yang kuat pada bagian terakhir.

KESIMPULAN

Karya lagu *Mantani* dilandaskan atas refleksi pengalaman pribadi dalam menjalani hidup di lingkungan kontradiktif Desa dan Urban. Melalui pendekatan fenomenologi karya *Mantani* menjadi medium gagasan mengenai sebuah fenomena yang diharapkan juga menjadi media refleksi bagi khalayak atau pendengar. Bagaimana refleksi tersebut kembali pada nilai-nilai humanis. Karya berjudul *Mantani* secara keseluruhan memiliki nilai keberpihakan terhadap nilai kemanusiaan, sosial, dan komunikasi pada lingkungan masyarakat desa yang semakin termarginalkan. Hal tersebut secara komposisi musik tergambar dalam penggunaan material bunyi *soundscape* mantra sebagai *foreground* yang dominan. Pada karya ini, fenomena urban dijadikan sebagai *background* yang terwakilkan oleh gaya musik elektronis dengan sumber bunyi *synthesizer* dan gitar elektrik beserta notasinya. Keberpihakan pada desa semakin dominan ketika dilihat dari segi materi musikal yang telah dianalisis melalui konsep *foreground vs background* dari Alan Belkin. Dari hasil analisis pada bagian musik elektronis sebagai *background*, ternyata secara penyusunan materi musikal, pencipta karya berusaha memasukkan unsur nuansa desa berupa *dawai gethuk* dan *soundscape* sungai meskipun dalam konteks *background*. Hal tersebut terdapat pada analisis *background* bagian 3 dan bagian 4. Sehingga dalam karya *Mantani*, bunyi dengan nuansa desa tidak hanya diposisikan sebagai *foreground* namun juga disisipkan pada bagian *background*.

KEPUSTAKAAN

- (ASCC), T. A. (2021). *Transforming ASEAN's Rural Landscape. December 2021*.
 Amalia, F. (2022). Perubahan Persepsi Ruang Personal Warga Kampung Wisata Jodipan Malang. *Invensi*, 7(1), 13–22. <https://doi.org/10.24821/invensi.v7i1.5717>
 Belkin, A. (2008). *A Practical Guide to Musical Composition Alan Belkin, composer A Practical Guide to Musical Composition Presentation*.

- Berger, P. L. (1992). *The Homeless Mind*. Kanisius.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Cuthbert, A. (2007). Urban design: Requiem for an era - Review and critique of the last 50 years. *URBAN DESIGN Internationa*, 12(4):177-.
<https://doi.org/10.1057/palgrave.udi.9000200>
- Dasgupta, P., Morton, J. F., Dodman, D., Karapinar, B., Meza, F., Rivera-Ferre, M. G., Sarr, A. T., Vincent, K. E., Carr, E. R., Raholijao, N., & Broecker, H. (2015). Rural areas. In *Climate Change 2014 Impacts, Adaptation and Vulnerability: Part A: Global and Sectoral Aspects* (Issue May 2017).
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415379.014>
- Fienitz, M., & Siebert, R. (2021). Urban versus rural? Conflict lines in land use disputes in the urban–rural fringe region of schwerin, germany. *Land*, 10(7).
<https://doi.org/10.3390/land10070726>
- Hesse-Biber, S. N., & Leavy, P. (2011). *The Practice of Qualitative Research* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Kataya, A. (2021). The Impact of Rural Tourism on The Development of Regional Communities. *Journal of Eastern Europe Research in Business and Economics*, 2021 (2021, 10. <https://doi.org/10.5171/2021.652463>
- Li, X., Gong, P., Zhou, Y., Wang, J., Bai, Y., Chen, B., Hu, T., Xiao, Y., Xu, B., Yang, J., Liu, X., Cai, W., Huang, H., Wu, T., Wang, X., Lin, P., Li, X., Chen, J., He, C., ... Zhu, Z. (2020). Mapping global urban boundaries from the global artificial impervious area (GAIA) data. *Environmental Research Letters*, 15(9). <https://doi.org/10.1088/1748-9326/ab9be3>
- Li, X., Zhou, Y., Eom, J., Yu, S., & Asrar, G. R. (2019). Projecting Global Urban Area Growth Through 2100 Based on Historical Time Series Data and Future Shared Socioeconomic Pathways. *Earth's Future*, 7(4), 351–362.
<https://doi.org/10.1029/2019EF001152>
- Lu, Y., Nakicenovic, N., Visbeck, M., & Stevance, A.-S. (2015). Policy: Five Priorities for The Un Sustainable Development Goals. *GEOMAR Helmholtz Centre for Ocean Research Kiel*. <https://doi.org/10.1038/520432a>
- Mack, D. (2019). *Sejarah Musik* (4th ed.). Pusat Musik Liturgi.
- Prabawa, A. K., Pradoko, A. . S., & Handoyo, C. B. (2021). Perspektif Pendidikan Seni Musik Berorientasi Humanistik. *Invensi*, 6(1), 41–52.
<https://doi.org/10.24821/invensi.v6i1.4793>
- Schaeffer, P. (2012). *Translator's Note, In Search of a Concrete Music*. University of California Press.
- Shanahan, D. F., Strohbach, M. W., Warren, P. S., & Fuller, R. A. (2014). *The Challenges of Urban Living*. 3–20.
<https://doi.org/10.1093/acprof:osobl/9780199661572.003.0001>
- van Bueren, E., van Bohemen, H., Itard, L., & Visscher, H. (2012). Sustainable urban environments: An ecosystem approach. *Sustainable Urban Environments: An Ecosystem Approach*, January, 1–429.
<https://doi.org/10.1007/978-94-007-1294-2>
- Wang, Y., & Deng, Z. (2014). Soundscape; In the View of Music. College of Music. *Capital Normal University*. <https://doi.org/10.13140/2.1.3015.6804>

Wu, X., He, R., & He, M. (2021). Chaos analysis of urban low-carbon traffic based on game theory. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(5), 1–13. <https://doi.org/10.3390/ijerph18052285>

Webtografi:

<https://youtu.be/j7AIGrBkoes?si=kmq2okMFlxGgZsS7> (Ujung Zu - Mantani)

LAMPIRAN



Gambar 1. “Janatrik” album art karya Ujung Zu.
Sumber: Dokumentasi Ujung, 2022.



Gambar 2. Narasumber Tokoh Desa Pujon.
Sumber: Dokumentasi Ujung, 2022.



Gambar 3. Ladang warga setelah ritual
wiwit tander.
Sumber: Dokumentasi Ujung, 2022.



Gambar 4. Ladang warga desa dengan sumber
irigrasi dari sungai Konto.
Sumber: Dokumentasi Ujung, 2022.



Gambar 5. Coban Grojogan Sewu yang
berlokasi di sekitar sungai Konto.
Sumber: Dokumentasi Ujung, 2022.



Gambar 6. Aliran sungai Konto.
Sumber: Dokumentasi Ujung, 2022.